



Diterima: 21-06-2020

Disetujui: 26-06-2020

Dipublikasi: 29-06-2020

KAJIAN LITERATUR PENGASUHAN ANAK USIA DINI DALAM ISLAM

Imroatun

FTK UIN Sultan Maulana Hasanuddin
ubi.affan@gmail.com

Ine Nirmala

FAI Universitas Singaperbangsa
ine.nirmala@staff.unsika.ac.id

Juhri

FTK UIN Sultan Maulana Hasanuddin
juhri@uinbanten.ac.id

Birru Muqdamien*

FTK UIN Sultan Maulana Hasanuddin
birru.aishiteru888@gmail.com

* Penulis Koresponden

Abstrak: Penelitian literatur ini bertujuan menambah wawasan bagi orang tua berkarir ganda dalam pengasuhan anak secara mandiri atau menguasai kepada pihak lain. Semua pertimbangan yang ada di dalamnya harus merujuk kepada Quran dan Hadis. Termasuk upaya untuk pencapaian gaya pengasuhan yang ideal. Meski demikian harus difahami bahwa Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak memiliki variasi model dan pola antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Faktor utama yang mempengaruhi berupa perubahan posisi dan relasi orang tua dan keluarga terhadap anak.

Kata kunci: pengasuhan; anak usia dini; Islam

EARLY CHILDHOOD CARE IN ISLAM

Abstract: This literature research aims to add insight for parents of dual careers in caring for children independently or empowering other parties. All the considerations in it must refer to the Quran and Hadith. Including efforts to achieve the ideal parenting style. Parenting provided by parents to children has a variety of models and patterns between one family and another family. The main factors that influence in the form of changes in the position and relationship of parents and families with children.

Keyword: parenting; children; Islam

Pendahuluan

Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak memiliki variasi model dan pola antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Faktor utama yang mempengaruhi berupa perubahan posisi dan relasi orang tua dan keluarga terhadap anak. secara tradisional, keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan

perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial setiap anggota.(Uyuni, 2019) Keluarga demikian memiliki hubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional dekat yang menonjolkan interdependensi intim, pemeliharaan batas-batas yang terseleksi, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, dan melakukan tugas.(Nurjidin & Nugroho, 2016)

Morrison bahkan menandakan Orang tua di masa kini tidak lagi selalu dalam perspektif hubungan biologis memiliki pertalian darah dengan anak dalam artian tradisional. Orang tua dalam perspektif sosial seringkali mewujudkan dalam bentuk orang-orang yang dalam keseharian mengasuh anak menggantikan tugas dan peran orang tua biologisnya, terutama Ibu.(Morrison, 2012)

Bagi orang tua karir ganda di Indonesia,(Putranti, 2008) pengasuhan anak di luar keluarga adalah solusi mengatasi keterbatasan waktu mereka dalam mendampingi pengembangan potensi anaknya, terutama bagi yang masih berusia dini. Sesungguhnya pengasuhan dalam waktu yang intens lebih baik. Seperti yang diutarakan oleh Bowlby dalam istilah kelekatan. Ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua. Ia menggambarkan hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.(Rahayu, 2005)

Berbagai macam bentuk dan jenis kepengasuhan selain orang tua dewasa ini telah berkembang dalam masyarakat. Orang tua dapat memilih dan menyesuaikan. Meski demikian, Dalam seleksi kepengasuhan, orang tua tidak bisa menyerahkan kepada putusan anak. tanggung jawab itu masih berada di tangannya, maka ia tidak bisa dengan menambah wawasan tentang pengasuhan termasuk bagi keluarga sendiri maupun sebagai pertimbangan kepengasuhan dari pihak luar. Pengetahuan kepengasuhan telah menjadi kebutuhan.(Gustian et al., 2018; Hadi, 2017; Rahayu, 2005)

Uyuni mengeluhkan orang tua dalam mengasuh anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam.(Uyuni, 2019)

Pengetahuan tentang pengasuhan juga bisa ditransfer kepada pengasuh agar anak bisa terasuh dengan benar. Bagi orang tua muslim, pandangan keagamaan tidak bisa dilepaskan dari pengasuhan. Agama bahkan menjadi dasar yang seharusnya diberikan oleh orang tua sejak lahir. Anak tidak tahu agama kecuali yang diajarkan oleh orang tua. Hadis telah menguatkan pendapat demikian.(Gustian et al., 2018; Padjrin, 2016). Seleksi kepengasuhan berdasar agama juga menjadi tanggung jawab orang untuk memelihara anggota keluarga terhindar dari api neraka seperti yang telah diserukan dalam Quran, at-Tahrim: 66.(Hadi, 2017; Prasetyaningrum, 2012)

Metode

Meski sama-sama menawarkan penyelesaian masalah dan peningkatan kualitas, khususnya dalam pengasuhan Islam, namun penelitian ini tidak bisa diklasifikasikan sebagai hasil akhir dari Penelitian Tindakan Kelas. (Prihantoro & Hidayat, 2019) Penelitian ini bersifat kualitatif yang sepenuhnya menggunakan literatur sebagai data utama. dengan fokus dalam penggalian nilai dan ajaran Islam yang ada dalam pengasuhan, diharapkan menjadi masukan dalam pengasuhan anak usia dini yang kontekstual bagi perkembangan anak dalam keluarga muslim. kontekstualitas juga dengan pertimbangan pengasuhan tidak bisa terlepas dari budaya yang melingkupinya. Pola dan gayanya kemudian tidak bisa jauh dari yang berkembang dari lingkungan budayanya. (Hidayat & Imroatun, 2017) Karena itu, uraian setelah kajian teoritik tentang pengasuhan sebelum masuk penjabaran dalam Islam, gaya-gaya pengasuhan mendapat porsi tersendiri.

Perspektif Dalam Pengasuhan

Pengasuhan anak usia dunia sangat kompleks. Semua kebutuhan pertumbuhan anak menjadi fokus dalam pengasuhan. Oleh karena itu cara pandang terhadap di dalamnya pun beragam. Hidayat & Imroatun (2018) telah menjabarkan beberapa perspektif yang berkembang dalam pengasuhan.

Perspektif biologis berfokus pada cara berbagai peristiwa berlangsung dalam tubuh mempengaruhi perilaku, perasaan, dan pikiran seseorang. Zat kimia mengalir melintasi ruang-ruang kecil yang memisahkan sel otak yang satu dengan sel otak lainnya. Para psikolog yang menerapkan perspektif biologi mempelajari cara berbagai peristiwa fisik berinteraksi dengan peristiwa di lingkungan eksternal sehingga menghasilkan persepsi, ingatan dan perilaku. Mereka pun mempertimbangkan secara sungguh-sungguh pada ruang bermain dan cara eksploratif menambah ketrampilan fisik anak sehingga kemampuan psikologis dapat berkembang optimal. Permainan melalui belajar ruang teka teki dan lokasi alur tujuan menjadi stimulan anak untuk mempercepat akselerasi antara otak, panca indra dan alat tubuh sehingga prestasi akademik dapat meningkat.

Belajar Sosial menjadi perspektif lainnya. Di situ, seseorang mempelajari lingkungan dan pengalaman mempengaruhi tindakan seseorang atau sebuah organisme merespon secara tepat. Dalam perspektif ini, individu belajar meniru perilaku model dalam rangka mempertahankan atau mengurangi kecenderungan muncul perilaku tertentu. Pendapat pokoknya bahwa proses belajar anak tidak hanya dicapai melalui proses adaptasi perilaku agar sesuai dengan lingkungan. Ia juga meniru perilaku orang lain yang menjadi stimulus. (Hidayat, 2016)

Proses mental dalam persepsi, ingatan, bahasa, pemecahan masalah, dan berbagai area perilaku yang lain menjadi fokus dari Pendekatan kognitif. Bagaimana anak berpikir dan menjelaskan mempengaruhi berbagai tindakan, perasaan dan pilihan. Ingatan terdiri ingatan sensori, ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang sedangkan jenisnya ada dua ingatan *iconic* dan *echoic*.

Perspektif sosio kultural berada di sisi kekuatan sosial budaya pengasuhan yang beroperasi di luar anak. bahasannya peraturan, peran sosial, termasuk cara seseorang dipengaruhi orang lain; teman, kekasih, orang tua. Psikolog budaya menelaah cara peraturan dan nilai budaya mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang. Psikolog budaya mempelajari cara budaya mempengaruhi kesediaan seseorang untuk menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

Keluarga dalam perspektif ketiga ini sebagai suatu sistem yang terbentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Santrock (2007) menunjukkan *mutual synchrony*, Hubungan mempengaruhi sehingga saling bergantung dalam perilaku anggota keluarga sebagai bentuk. Tiap anggota keluarga berperan sebagai partisipan dalam berbagai subsistem baik yang bersifat diadik yang melibatkan dua orang maupun poliadik yang lebih banyak.

Psikodinamika menguraikan pengasuhan dalam dinamika ketidaksadaran seseorang. Dorongan dalam diri, konflik dan energi insting adalah bagian dari kajiannya. Para pendukungnya mencoba menggali hingga dasar permukaan perilaku anak untuk menemukan sumber-sumber yang tidak disadari. Caranya dengan meneliti bagaimana mereka belajar. Anak mengamati dan belajar mengungkap melalui refleksi respon terhadap pelajaran secara subyektif selama pengasuhan.

Menikmati dunianya sendiri dalam pengasuhan menjadi salah satu subyektifitas anak. Hubungan pergaulan didalamnya berupa dorongan dalam diri anak untuk menjadi seorang yang mengenal diri dalam suasana yang memberikan kelegaan dari kebebasan dan ketertiban. suatu pergaulan yang ada dapat berubah menjadi pendidikan bagi anak.(Imroatun, 2016)

Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu. Membangun komunikasi antar pihak dalam keluarga menjadi unsur mendasar.(Al Amin, 2018) pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di mana anak dibesarkan. Gaya pengasuhan menjadi bagian dari budaya yang mempengaruhi anak asuh.

Pengasuhan Islam

Pengasuhan dalam Islam tidak bisa dibatasi sesuai dengan pendapat Jus'at & Jahari semata. Yaitu; sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik.(Jus'at & Jahari, 2000).

Pengasuhan Islam selanjutnya mengikuti alur pembentukan keluarga yang bermula dari perkawinan. Khallaf dalam Al Amin menguraikan Islam menetapkan perkawinan agar beranak pinak dan melanjutkan keturunan serta melestarikannya pada situasi dan kondisi yang paling sempurna.(Amin, 2013) Maka, Seperti halnya aspek dasar kehidupan manusia tersebut, pengasuhan dalam Islam telah mengerucut pada dimensi hubungan Tuhan dan sesama secara beriringan.

Kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.(Daradjat, 1985) Mansur memiliki pandangan tidak jauh berbeda dalam eksistensinya bagi kehidupan dunia akhirat dengan syahadah atas Allah dan Rasul-Nya. Pengasuhan adalah usaha nyata dari orangtua dalam mensyukuri karunia Allah, serta mengemban amanat Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri.(Mansur, 2011).

Sifat yang holistik dalam pengertian diatas memberi ruang bagi Huroni dalam Rahayu untuk menguatkan dalam pandangan psikologi Islam.(Rahayu, 2005) Usaha nyata dari orangtua dalam mensyukuri karunia Allah, serta mengemban amanat Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri. Upayanya berupa pengembangan totalitas potensi yang ada pada diri anak, rohaniah dan jasmaniah. Potensi rohaniah meliputi pikir, rasa, dan karsa. Sedang jasmani berkaitan dengan pekerjaan dan kesehatan.

Islam sama dengan yang lain terhadap keluarga sebagai rujukan pengasuhan pertama bagi anak dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari keperibadian. Maka kepengasuhan tidak bisa lepas *setting* keluarga, sikap maupun tata hidup yang merupakan unsur-unsur pendidikan keluarga secara tidak langsung turut membentuk jasmani dan ruhani anak.(Nadjih & Imroatun, 2016)

Lewat pendapat Faramaz dan Mahfuzh, Rahayu kemudian menjabarkan tugas kepengasuhan.(Rahayu, 2005) Tugas pertama berupa pemeliharaan *fitrah Islamiyah anak*. Caranya antara lain; memanfaatkan berbagai kesempatan ketika berkumpul bersama anak, baik siang maupun malam, menjelaskan tentang kekuasaan tertinggi Allah daripada manusia, mengikuti langkah-langkah serta strategi dari para tokoh keagamaan dan ulama.

Tugas Pengembangan potensi pikir anak. inilah pembeda antara mahluk Allah yang bernama manusia dengan mahluk lain. Potensi pikir yang dimiliki oleh anak perlu dikembangkan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal, sehingga potensi ini tidak jumud dan statis. Berkembangnya potensi pikir anak harus didasari dengan fitrah Islamiah yang dibawah sejak lahir. Jangan sampai dengan berkembangnya pemikiran anak, justru mencabut nilai-nilai aqidah yang telah diikrarkan di hadapan Allah sebelum dilahirkan ke dunia.

Potensi rasa juga menjadi tugas kepengasuhan. Perasaan juga perlu dijiwai oleh kaidah Islamiyah anak akan tumbuh dewasa menjadi orang-orang yang berakhlak baik dalam menjalin hubungan sang pencipta dan berakhlak baik pula dalam bergaul sesama mahluk ciptaan-Nya. Dengan terbiasanya perasaan terarah pada obyek yang positif menurut pandangan aqidah dan terjauh dari obyek yang negatif, niscaya akan terbentuklah sebuah karakter muslim yang benar-benar membekas pada diri anak.

Karsa anak terpengaruh dengan pola pendidikan tauhid selama kepengasuhan. Bila potensi pikir dan potensi rasanya selalu menyuarakan nilai-nilai akidahnya, maka potensi karsa anak pun semakin cenderung positif. Potensi kerja anak juga jadi amanah kepengasuhan dimana fokusnya pada pengembangan jasmani sebagai pendukung utamanya. Kerja pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas untuk mendapatkan materi demi tercukupinya kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan papan. Dengan demikian potensi kesehatan juga harus dijaga dan ditumbuhkan. Dengan kesehatan itulah, seseorang dapat berpikir baik, dapat merasa dengan baik, dapat berkarsa dengan baik dan dapat pula bekerja dengan baik.

Maka pengasuh berkewajiban menciptakan pola asuh yang tepat dalam menjalankan tugasnya layaknya dalam kehidupan keluarga Islam. Pola asuh sangat menentukan kehidupan di masa yang akan datang. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola dan orientasi kepengasuhan. (Helmawati, 2014)

Hyoscyamina & Dewi (2012) menguatkan hal itu dengan mengutip Gazali, pemikir dan praktisi pendidikan Islam setelah mengundurkan diri dari jabatan pemerintahan. Anak adalah amanat Allah SWT kepada orangtua. Hatinya masih suci bagaikan tambang asli yang masih bersih dari segala corak dan warna. Ia siap dibentuk untuk dijadikan apa saja tergantung keinginan pembentuknya. Apabila dibiasakan dan dibina untuk menjadi baik, maka ia akan menjadi baik.

Gazali melanjutkan penjelasannya. Kedua orangtua, para guru dan pendidiknya pun akan menunai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, bila dibiasakan terhadap keburukan, dan diabaikan pembinaannya, laksana binatang ternak, maka buruklah jadinya, dan ia pun akan merugi. Orangtua dan para pendidiknya pun akan turut menanggung dosanya.”

Pola berkaitan dengan gaya orang tua menjalankan tugas pengasuhan mengiringi pertumbuhan anaka usia dini. Baumrind menjadi tokoh penting dalam kajian gaya pengasuhan. (Baumrind, 1991) Bersama Lamborn, ia mengembangkan secara lebih detil. (Lamborn et al., 1991). Ada empat tipe gaya pengasuhan menurut Baumrind yang digunakan para orang tua dalam mengembangkan anak-anak mereka yaitu *autoritatif, authoritarian, indulgent, dan indifferent*.

Bisri menjabarkan pemikiran Baumrin. (Bisri, 2016) dasarnya ada pada dua eksplorasi dan komitmen orang tua pertumbuhan aktivitas dan perilaku anak yaitu; *parental responsiveness (R)* atau gaya pengasuhan yang mendukung dan *parental demandingness (D)* berupa gaya pengasuhan yang menuntut. *Responsiveness* mengacu pada sejauh mana orangtua menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak dengan sikap menerima dan mendukung. Istilah kedua merujuk pada sejauh mana merek mengharapkan kematandan dan tanggung jawab anak dalam berperilaku.

Hal yang disetujui oleh Ulwan dari Baumrin yang menekankan orangtua muslim berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. (Ulwan, 1992)

Sementara harapan yang tinggi juga diajarkan oleh Islam melalui hadis Nabi tentang doa anak bagi orang tua yang telah meninggal sebagai amal yang tak terputus. (Nadjih & Imroatun, 2016; Uyuni, 2019)

Dari empat gaya, orang tua yang ideal cenderung bergaya pengasuhan autoritatif. Di situ, mereka menerapkan kesamaan dalam tingkat tinggi pada aspek *R responsiveness* dan *D demandingness*. Kelak, anak yang dilindungi dengan pengasuhan ideal itu bisa mencapai perkembangan akademik dan kompetensi sosial yang tinggi. dan tidak dijumpai mereka melakukan tindak kenakalan saat remaja atau dewasa.

Pajrin juga menyetujui yang ideal dengan menyoroti gaya asuh otoriter. Pengasuhan itu identik dengan kekerasan, ancaman, serta kurangnya kasih sayang pada anak. Pola ini terjadi karena adanya ketidakharmonisan keluarga atau ketidaktahuan orang tua bahwa ini akan membahayakan terhadap kepribadian dan mental anaknya. (Padjrin, 2016)

Penelitian Gustian, Erhamwilda, & Enoch (2018) di Bandung pun menyetujui pilihan ideal dengan memperlihatkan temuannya pada gaya asuh termasuk ketiga dan empat. ibu-ibu keluarga muslim yang bekerja di pabrik dan memiliki anak balita, cenderung menggunakan pola asuh permissive *neglecting uninvolvement* & *permissive indulgent*. Dalam pembentukan perilaku, ibu-ibu belum punya standar yang jelas termasuk saat menghukum anak dengan cara yang bisa menghambat perkembangan anak.

Sifat orang tua bergaya demokratis ideal antara lain; Menerima anak-anaknya apa adanya; selalu mendorong anak-anak mereka untuk berkembang, dengan memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk melakukan eksplorasi perilaku. Dukungan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhannya, pengutaraan harapan langsung kepada anak yang bersangkutan dengan batasan yang jelas tentang apa saja perilaku yang boleh dan tidak. Ajakan berdiskusi jika ada perbedaan pendapat dengan anak juga motivator bagi anak untuk menumbuhkan sikap komitmennya di segala aktivitas perilaunya. Caranya, meminta pertanggung jawaban kepada anak-anak mereka tentang apa saja yang telah dilakukan dan mengingatkan apa yang harus dilkaukan sekarang.

Penutup

Dalam pengasuhan, hubungan pengasuh dan terasuh perlu dipertimbangkan dengan baik. Hubungan pendidik dan terdidik dalam Quran (Fatimah & Difla Nadjih, 2017) bisa menjadi tambahan wawasan yang meluaskan pengetahuan orang tua. Khususnya, bagi orang tua muslim berkarir ganda dalam mengasuh atau menguasai ke pihak yang lain untuk memberikan pengasuhan yang ideal bagi anak. Perspektif kehidupan Keluarga tetap harus dikedepankan. Adapun anggota keluarga inti yang beranggotakan ayah, ibu dan anak. Keluarga kecil juga disebut keluarga inti. Keluarga besar beranggotakan lebih besar, terdiri dari

seluruh anggota keluarga inti yang bertambah sebagai akibat dari hubungan perkawinan dan darah.

Referensi

- Al Amin, M. N. K. (2018). Komunikasi sebagai Upaya untuk Membangun Ketahanan Keluarga dalam Kajian “Teori Nilai Etik. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(1), 79–90.
- Amin, M. N. K. Al. (2013). Keluarga Sebagai Dasar Pendidikan Bagi Anak. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(1), 49–62. <http://www.ejournal.iainpurwohttp://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1443kerto.ac.id/index.php/insania/article/download/1443/1045>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Bisri, M. (2016). Mengembangkan Kesantunan Anak Dengan Gaya Pengasuhan Orangtua Baumrind. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 79–88.
- Daradjat, Z. (1985). *Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia*. Bulan Bintang.
- Fatihah, N., & Difla Nadjih. (2017). Hubungan Pendidik Dan Terdidik Dalam Al-Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 73–86. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/188
- Gustian, D., Erhamwilda, & Enoch. (2018). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 21–34. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3532>
- Hadi, S. (2017). Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1290>
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teori Dan Praktek*. Rosdakarya.
- Hidayat, F. (2016). Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 1–4.
- Hidayat, F., & Imroatun, I. (2017). Keluarga Berencana Dan Pengasuhan Anak Usia Dini Di Indonesia Perspektif Psikologi. In A. dkk. (Ed.), *Book Two International Conference Proceeding: Konsepsi dan Implementasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Issue 52, pp. 164–171). IAIN Pontianak.
- Hyoscyamina, D. E., & Dewi, K. S. (2012). *Pengembangan Program Parenting Bagi Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Positif Dan Karakter Islami*.
- Imroatun, I. (2016). Subjective Consciousness of The Raudlatul Athfal Childhood on Playing. *Proceeding The 1 Annual International Conference on Islamic Early Childhood Education*, 1(December), 139–148.
- Jus'at, I., & Jahari, A. B. (2000). Review Antropometri Secara Nasional dan Internasional. *Kumpulan Makalah Diskusi Pakar Gizi*.
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of Competence and Adjustment among Adolescents from Authoritative, Authoritarian, Indulgent, and Neglectful Families. *Child*

- Development*, 62(5), 1049. <https://doi.org/10.2307/1131151>
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. PT Indeks.
- Nadjih, D., & Imroatun, I. (2016). Hadits Tentang Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 51–64. <http://repository.uinbanten.ac.id/1420/9/09-Prosidings-PGRA-Difla-Nadjih.pdf>
- Nurjidin, & Nugroho, T. (2016). Mendidik Anak Usia Dini (Analisis Sosiologi Keluarga). *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 65–78.
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *INTELEKTUALITA*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Prasetyaningrum, J. (2012). Pola Asuh Dan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/283
- Putranti, S. D. (2008). Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Ganda. *Jurnal Psikosains*, 2, 44–62.
- Rahayu, I. T. (2005). Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 2(2), 162–171. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.339>
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development* (M. Rachmawati & A. Kuswanti (trans.); 11th ed.). Erlangga.
- Ulwan, A. N. (1992). *Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Sosial Anak*. Rosdakarya.
- Uyuni, Y. R. (2019). Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 53–64.

Imroatun
Ine Nirmala
Juhri
Birru Muqdamien

Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam